

RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI DI TENGAH IDIOLOGI PENDIDIKAN DEWASA INI

Ibnu Hasan

Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji pemikiran pendidikan al-Ghazali yang dihubungkan dengan perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Pemikiran pendidikan al-Ghazali dapat kita lihat dari perjalanan hidupnya yang kental dengan tradisi keilmuan dan juga pada buah karyanya yang tertuan dalam buku-buku yang ditulis seperti Iya' Ulumuddin yang sarat dengan muatan pendidikan, akidah dan akhlak serta tasawuf. Juga kitab Ayyuha al- walad (berisi akhlak) serta kitab Mizanul 'amal dan Mi'yar al-ilmi yang menguraikan tentang ilmu dan amal dengan nuansa tasawuf. Dapat dikatakan bahwa pemikiran pendidikan al-Ghazali adalah pendidikan Islam yang bercorak tasawuf.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Uswatun Hasanah, Mujahadah, dan Riyadhah.

A. Pendahuluan

Pemikiran tokoh pendidikan Islam sejak zaman klasik hingga sekarang memiliki corak yang beragam. Jika kita kelompokkan, setidaknya terdapat empat kelompok yakni :

Pertama, kelompok pemikiran pendidikan Islam berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia. Tokoh-tokoh pada kelompok ini cenderung mengembangkan konsep pendidikannya untuk pemberdayaan sumber daya manusia menuju insane yang lebih sempurna. Diantara tokoh dalam kelompok ini adalah Ibnu Khaldun, Abdullah Nasih Ulwan, Hasan Langgulung dan lain-lain.

Kedua, Kelompok pemikiran pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan kepribadian. Ciri kelompok ini adalah menekankan pada konsep dasar pendidikan akhlak dan tasawuf. Diantara tokoh dalam kelompok ini adalah Al-Ghazali, al-Ghulayaini, Akhmad Rifa'i, Bisri Mustafa, dan lain-lain.

Ketiga, Kelompok pemikiran pendidikan Islam kontemporer untuk merespon kemajuan zaman dengan menggunakan filsafat /

logika seperti Sayyid Akhmad Khan, Muhammad Abduh, Fazlurrahman, Ahmad Dahlan, dan lain-lain.

Keempat, kelompok pemikiran pendidikan Islam fundamental yang menginginkan konsep pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan Assunnah secara tekstualis-literalis dengan meninggalkan filsafat / logika. Tokoh dalam kelompok ini seperti Abu Al- A'la Al- Maudidi Hasan Al-Bana, Syed Muhammad Naquib Al-Atas, Sayyed Husein Nasr, dan lain-lain.

B. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali. Di kalangan Barat dikenal dengan nama Algazel (Glasse,1996: 106). Kemahirannya berargumen dalam menghadapi berbagai persoalan agama menyebabkan ia mendapat gelar “ Hujjatul Islam” dan “ Zainuddin”. Dilahirkan tahun 450 Hijriyah atau tahun 1058, seperempat abad sesudah wafatnya Ibnu Sina di Thush, sebuah kota kecil di Khurasan (Iran).

Ayahnya seorang miskin yang bekerja sebagai tukang tenun sutera. Ia adalah seorang sufi yang saleh dan meninggal dunia ketika al-Ghazali masih kecil. Tetapi sebelum wafatnya ia telah dititipkan kepada seorang sufi untuk mendapatkan bimbingan dan pemeliharaan hidupnya (Hanafi, 1976: 197).

Al-Ghazali menuntut ilmu pertama kali di Thush tentang metode Fiqih, kemudian pindah ke Jurjan pada saat usianya belum mencapai 20 tahun. Di sana dia melanjutkan studinya di bidang bahasa Arab dan Persia (Najati, 2002: 202). Tak lama kemudian Al-Ghazali berguru kepada Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini (Imam al-Haramain) di Nisabur pada Madrasah Nizamiyah tahun 470 H. Di sana ia mempelajari Fiqih, Ushul Fiqih, Mantik serta Tasawuf hingga wafatnya al-Juwaini. Al-Ghazali kemudian mulai menulis dan mengajar hingga menjadi Guru Besar pada perguruan tinggi Nizamiyah.

Pemikirannya yang luas menyebabkan dirinya banyak mendapat perhatian tokoh baik yang pro maupun yang kontra. Diantara yang mengagumi pemikirannya adalah Zwemmer yang memasukkan al-Ghazali kedalam empat tokoh besar Islam yang dikagumi yaitu Muhammad SAW, Imam al-Bukhari, Imam al-Asy'ari dan al-Ghazali. Sedangkan yang menentang pemikirannya seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah. Terlepas dari pro kontra tersebut al-Ghazali adalah pemikir pendidikan Islam

yang pantas diakui karena karya-karyanya hingga kini masih banyak menjadi acuan dunia pendidikan.

C. Pemikiran Pendidikan al-Ghazali

Pemikiran pendidikan al-Ghazali dapat kita lihat dari perjalanan hidupnya yang kental dengan tradisi keilmuan dan juga pada buah karyanya yang tertuan dalam buku-buku yang ditulis seperti *Iya' Ulumuddin* yang sarat dengan muatan pendidikan, akidah dan akhlak serta tasawuf. Juga kitab *Ayyuha al-walad (berisi akhlak)* serta kitab *Mizanul 'amal* dan *Mi'yar al-ilmi* yang menguraikan tentang ilmu dan amal dengan nuansa tasawuf. Dapat dikatakan bahwa pemikiran pendidikan al-Ghazali adalah pendidikan Islam yang bercorak tasawuf.

1. Hakikat pendidikan

Pendidikan menurut al-Ghazali pada hakikatnya adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak mulia. Dengan kata lain pendidikan adalah suatu proses melalui usaha sadar menuju perubahan tingkah laku manusia secara progresif (Madjidi, 1997: 81-82). Pendidikan adalah ikhtiar merubah kondisi yang buruk menjadi lebih baik. Menurut al-Ghazali pengetahuan menjadi motor penggerak amal kebajikan. Hubungan ilmu dengan amal dapat digambarkan sebagai ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah (al-Gazali, tt : 7).

2. Arah pendidikan

Arah pendidikan menurut al-Ghazali adalah pendidikan moral berlandaskan agama tanpa mengabaikan aspek-aspek keduniaan Sulaiman, 1986: 24). Aspek-aspek duniawi dipahami sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan yang mesti ada. Duniawi hanyalah sarana dan tidak perlu larut dengannya.

3. Tujuan pendidikan

Pendidikan harus mencapai keutamaan dan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan tinggi atau kemewahan. Manusia akan tersesat dan hidup penuh *madharat* jika menempuh pendidikan dengan tujuan selain itu (Ramayulis, 2005: 5). Rumusan tujuan pendidikan al-Ghazali tersebut nampak jelas diwarnai ilmu tasawuf yang ia kuasai dan dan kepribadian hidupnya yang sangat zuhud terhadap urusan duniawi.

Bagi al-Ghazali, orang yang berakal sehat adalah orang yang mampu menggunakan dunia untuk tujuan akhirat dengan derajat yang lebih mulia, karena dunia bukanlah tujuan.

4. Kurikulum pendidikan

Perihal kurikulum pendidikan dapat dilihat dari pandangan al-Ghazali mengenai ilmu pengetahuan. Menurutnya ilmu dapat dilihat dari beberapa sudut pandang.

Dari sisi hukumnya ilmu terbagi atas *fardhu 'ain* seperti ilmu agama dan cabang-cabangnya serta *fardhu kifayah* seperti ilmu kedokteran, pertanian, pengobatan, dan lain-lain. Sedangkan menurut objeknya al-Ghazali membagi ilmu kedalam ilmu pengetahuan yang tercela seperti sihir, nujum dan azimat, serta ilmu yang terpuji seperti yakni ilmu agama dan ibadah. Sedangkan filsafat dapat menjadikan terpuji atau tercela. Jika filsafat dikaji secara mendalam dapat menimbulkan kekacauan pikiran dan keraguan sehingga cenderung kufur (Ramayulis, 2005: 8).

Secara terperinci kurikulum pendidikan menurut al-Ghazali meliputi :

- a. Ilmu Syari'at sebagai ilmu terpuji, terdiri dari :
 - 1) Ilmu Ushul, meliputi : Qur'an, Sunnah, pendapat sahabat dan ijma' ulama
 - 2) Ilmu furu' meliputi fiqh dan akhlak
 - 3) Ilmu pengantar meliputi Bahasa Arab dan gramatika
 - 4) Ilmu pelengkap yakni Qira'at, Tafsir, biografi dan tarikh perjuangan sahabat
- b. Ilmu Syari'at, terdiri dari :
 - 1) Ilmu yang terpuji yaitu kedokteran, matematika dan ilmu perusahaan
 - 2) Ilmu yang diperbolehkan yaitu kebudayaan, sastra dan sejarah (Lihat Ramayulis dalam *Ensiklopedi tokoh pendidikan Islam* hal. 59).

5. Metode pendidikan

Karena pemikiran pendidikan al-Ghazali berorientasi pada pendidikan akhlak maka metode pendidikan yang digunakan meliputi *uswatun khasanah* (memberikan teladan yang baik), *riyadhah* (olah batin) dan *mujahadah* (pelatihan / pembiasaan ibadah) (Al-Ghazali, tt.: 59). Ketiganya dikemas dengan baik dan dikomunikasikan pada anak didik berdasarkan kondisi social dan usia perkembangan anak. Ketepatan dalam memberikan perlakuan anak adalah kunci keberhasilan pendidikan. Al-Abrasyi (1996: 106) mengibaratkan pendidik sebagai seorang dokter yang mengobati pasiennya dengan dasar diagnosis yang tepat.

Al- Ghazali berkeyakinan bahwa pendidikan khususnya pendidikan akhlak akan efektif bila diawali dengan uswatun khasanah dari para pendidik. Sementara siswa akan lebih cepat memperoleh hasilnya jika melakukan *mujahadah* dan *riyadhah* secara terus menerus. Karena riyadhah dan mujahadah hakikatnya adalah pengendalian diri terhadap hawa nafsu (Mustaqim, 1999: 98).

D. Al-Ghazali, diantara Fundamentalisme dan Perenialisme pendidikan.

Diantara idiologi pendidikan yang cukup berpengaruh dalam dunia pendidikan adalah Fundamentalisme dan Perenialisme. Jika kita petakan antara pemikiran al-Ghazali, Fundamentalisme dan Perenialisme Pendidikan dapat dianalisis sebagai berikut :

Aspek	Al- Ghazali	Fundamentalise Pendidikan	Perenialisme Pendidikan
1. Latar belakang	Reaksi terhadap filsafat Yunani dan Yunani Islam	Keinginan eksis dengan ajaran yang diyakini benar secara mendasar	Respon terhadap rusaknya suasana/ zaman dari pengaruh budaya baru.
2. Orientasi pendidikan	Pendidikan moral (akhlak) dan tasawuf sesuai Syariat Islam (wahyu)	Pendidikan moral dan budaya yang diyakini lebih baik	Pendidikan moral, intelektual dan social
3. Tujuan pendidikan	Pendidikan akhlak mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah (<i>taqarrub ilallah</i>)	Membangkitkan dan mewujudkan kembali cara-cara lama yang lebih baik dibandingkan sekarang	Mencapai kematangan siswa bersendikan filsafat
4. Dasar Pendidikan	Wahyu Allah	Ajaran moral, keyakinan	Filsafat, logika dan

kan		pendahulu (tradisional)	karya monumental
5. Metode pendidikan	Uswatun hasanah, mujahadah dan riyadhah	Pengajaran klasikal dengan bentuk ceramah, hafalan, belajar dan diskusi secara terstruktur dengan bimbingan guru, indoktrinasi dan keteladanan	Latihan dan pembiasaan
6. Ciri umum	Menentang filsafat Yunani, bersandar wahyu.	Ajaran/keyakinannya tidak mau dikritisi (anti intelektualisme)	Menggunakan filsafat dan logika untuk mencapai tujuan, menentang progressifisme

(Baca : *Issues and alternatives in educational philosophy* karya Knight, *Idiologi pendidikan* (terjemahana) karya O'neill, *Ihya' ulumuddin* dan *Ayyuhal walad* karya al-Ghazali serta *Filsafat pendidikan* karya Barnadib).

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Abrasyi, M. Athiyah, *Ruh al-Islam* (terjemahan) Syamsudin Asyrofi, dalam *Beberapa pemikiran pendidikan Islam*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1996.
- Al-Ghazali, *Ihya' ulumuddin, Daar Ihya al Kutub al-Arabi*, Mesir, tt.
- _____, *Sarah Ayyuha al walad* (terjemah), Maktabah Al Hidayah, Surabaya, tt.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan*, Andi Offset, Yogyakarta, 1997.
- Glasse, Cyril, *The Concise Encyclopedia of Islam*, terjemah Ghufron A. Mas'adi, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Hanafi, A., *Pengantar Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- Knight, George R., *Issues and alternatives in educational philosophy*, Andnew University Press, Michigan, 1982.
- Madjidi, Busyairi, *Konsep pendidikan para Filosof Muslim*, Al- Amin Press, Yogyakarta, 1997.
- Mustaqim, *Pendidikan Islam, kajian tokoh klasik dan kontemporer*, IAIN Walisongo Semarang-Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Mustofa, H.A., *Pengantar Filsafat Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1997.
- Najati, M. Utsman, *Jiwa dalam pandangan filosof Islam* (terjemahan), Pustaka Hidayah, Bandung, 2002.
- O'neill William F., *Idiologi-idiologi pendidikan* (terjemahan), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2005.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan versi al-Ghazali*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1986.